

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi telah menjadi masalah utama dalam kesehatan masyarakat sehingga WHO tahun 2011 menunjukkan, satu milyar orang menderita hipertensi, 2 dari 3 diantaranya berada di negara berkembang yang berpenghasilan rendah sampai sedang. Prevalensi hipertensi akan terus meningkat tajam dan diprediksi pada tahun 2025 sebanyak 29% orang dewasa di seluruh dunia terkena hipertensi. Hipertensi telah mengakibatkan kematian sekitar 8 juta orang setiap tahun, dimana 1,5 juta kematian terjadi di Asia Tenggara yang 1 dari 3 populasinya menderita hipertensi (Kemenkes, 2017).

Prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran pada umur lebih dari atau sama dengan 18 tahun sebesar 25,8%, tertinggi di Bangka Belitung (30,9%), diikuti oleh Kalimantan Selatan (30,8%), lalu Kalimantan Timur (29,6%) dan Jawa Barat (29,4%). Prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui kuisioner terdiagnosis tenaga kesehatan sebesar 9,4%, yang didiagnosis tenaga kesehatan atau sedang minum obat sebesar 9,5%. Jadi 0,1% yang minum obat sendiri. Responden yang mempunyai tekanan darah normal tetapi sedang minum obat hipertensi sebesar 0,7%. Jadi prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 26,5% (Kemenkes, 2013).

Prevalensi hipertensi di Jawa Barat masih tinggi, berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah adalah 29,3%. Di Provinsi Jawa Barat terdapat di

12 Kabupaten / Kota yaitu Kab. Garut, Kab. Ciamis, Kab. Kuningan, Kab. Cirebon, Kab. Majalengka, Kab. Sumedang, Kab. Indramayu, Kab. Bandung, Kota Cirebon, Kota Depok, Kota Tasikmalaya dan Kota Banjar. Berdasarkan hasil survey Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa Kabupaten Kuningan merupakan wilayah dengan prevalensi hipertensi terbanyak di Indonesia (Kemenkes, 2013).

Di Kabupaten Kuningan kasus hipertensi pada tahun 2016 berdasarkan laporan Puskesmas sebanyak 46.176 kasus. Kasus hipertensi di Puskesmas Lamepayung merupakan wilayah yang menempati urutan kedua terbanyak di Kabupaten Kuningan dengan jumlah 2.827 kasus. Adapun 10 tertinggi Puskesmas dengan kasus hipertensi terbanyak yaitu Puskesmas Cibingbin sebanyak 3.203 kasus, Puskesmas Jalaksana sebanyak 2.530 kasus, Puskesmas Maleber sebanyak 2.396 kasus, Puskesmas Ciwaru sebanyak 2.165 kasus, Puskesmas Garawangi sebanyak 2.010 kasus, Puskesmas Cihaur sebanyak 1.850 kasus, Puskesmas Darma sebanyak 1.827 kasus, Puskesmas Selajambe sebanyak 1.789 kasus dan Puskesmas Luragung sebanyak 1.760 kasus (Dinkes, 2016).

Hipertensi adalah suatu kondisi dimana nilai tekanan sistolik lebih tinggi dari 140 mmHg atau nilai tekanan diastolik tinggi lebih dari 90 mmHg (Menurut Ina SH, Perhimpunan Hipertensi Indonesia). Untuk menegakkan diagnosis hipertensi perlu dilakukan pengukuran tekanan darah minimal 2 kali dengan jarak 1 minggu bila tekanan darah kurang dari 160/100 mmHg (Garnadi, 2012). Menurut WHO tahun 2013, hipertensi atau darah tinggi

adalah peningkatan tekanan persisten pada pembuluh darah arteri, dimana tekanan darah sistolik sama dengan atau diatas 140 mmHg dan tekanan diastolic sama dengan atau diatas 90 mmHg (LeMone, Burke & Bauldoff, 2013).

Hipertensi juga disebut sebagai “Silent Killer” karena biasanya orang yang menderita tidak mengetahui gejala sebelumnya dan gejalanya baru muncul setelah system organ tertentu mengalami kerusakan pembuluh darah (Smeltzer, Bare, Hinkle & Cheever, 2010). Menurut AHA (2016) menyatakan bahwa orang yang beresiko lebih tinggi terkena hipertensi adalah orang gemuk / obesitas, orang yang mengkonsumsi sodium (garam) yang berlebihan, orang yang mengkonsumsi alkohol terlalu banyak, orang yang tidak beraktifitas fisik.

Hipertensi yang tidak terkontrol akan menimbulkan berbagai komplikasi, bila mengenai jantung kemungkinan dapat terjadi infark miokard, jantung koroner, gagal jantung kongestif, bila mengenai otak terjadi stroke, ensevalopati hipertensif, bila mengenai ginjal terjadi gagal ginjal kronis, sedangkan bila mengenai mata akan terjadi retinopati hipertensif. Dari berbagai komplikasi yang timbul merupakan penyakit yang sangat serius dan berdampak terhadap psikologis penderita karena kualitas hidupnya rendah terutama pada kasus stroke, gagal ginjal dan gagal jantung (Ardiansyah, 2012).

Penatalaksanaan hipertensi ada 3 yaitu pengobatan tanpa obat-obatan, pengobatan dengan obat-obatan dan perawatan dengan terapi komplementer

(Widharto, 2009 dalam Utomo, 2017). Selain penatalaksanaan farmakologi, adapun penatalaksanaan nonfarmakologi yaitu dengan memodifikasi gaya hidup diantaranya penurunan berat badan jika kelebihan berat badan (obesitas), melakukan diet makanan, mengurangi asupan natrium, mengurangi konsumsi alkohol, menghentikan kebiasaan merokok, melakukan aktivitas fisik seperti olahraga ataupun senam, serta terapi komplementer diantaranya terapi massase dan juga terapi musik (Sukandar, dkk, 2009 dalam Mahatidanar, 2016).

Undang-Undang Keperawatan No. 38 Tahun 2014 tentang Praktik Keperawatan pasal 30 ayat (2) huruf m berbunyi “dalam menjalankan tugas sebagai pemberi asuhan keperawatan di bidang upaya kesehatan masyarakat, perawat berwenang melakukan penatalaksanaan kperawatan komplementer dan alternatif”. Dalam penjelasannya melakukan penatalaksanaan keperawatan komplementer dan alternatif merupakan bagian dari penyelenggaraan praktik keperawatan dengan memasukan atau mengintegrasikan terapi komplementer dan alternatif dalam pelaksanaan asuhan keperawatan.

Salah satu penanganan dengan terapi kompelementer yang dapat diterapkan untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi adalah terapi musik. Sebuah penelitian *American Heart Association* (2008 dalam Sarayar, 2013) yang dipresentasikan pada konferensi tahun ke-62, mengemukakan bahwa mendengarkan musik klasik selama 30 menit sehari terbukti dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Musik

klasik seringkali menjadi acuan terapi musik, karena memiliki rentang nada yang luas dan tempo yang dinamis, serta mengacu pada musik yang berakar tradisi kesenian barat dan musik orkestra (Nurrahmi, 2012 dalam Sarayar, 2013).

Terapi musik diketahui bahwa rangsangan musik ternyata mampu mengaktifasi system limbik yang berhubungan dengan emosi. Saat system limbik teraktivasi, otak menjadi rileks, kondisi inilah yang memicu tekanan darah menurun. Terapi musik, alunan musik juga dapat menstimulasi tubuh untuk memproduksi molekul *nitric oxide* (NO). molekul ini bekerja pada tonus pembuluh darah yang dapat mengurangi tekanan darah (Sirait, 2007 ; Yakin, 2010).

Jenis musik yang digunakan terapi menurut Aditia (2012) dalam Pratiwi, Ratnasari (2014) adalah musik instrumental dan music klasik. Musik instrumental menjadikan badan, pikiran dan mental menjadi sehat. Sedangkan musik klasik bermanfaat membuat seseorang menjadi rileks, menimbulkan rasa aman dan sejahtera, melepas rasa gembira dan sedih, menurunkan tingkat kecemasan pra operasi, melepaskan rasa sakit dan menurunkan tingkat stress. Terapi musik klasik adalah sebuah music yang dibuat dan ditampilkan oleh orang yang professional melalui pendidikan music (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008 ; Pratiwi, Ratnasari, 2014).

Hasil penelitian Mahatidanar (2016) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik klasik dengan penurunan rerata tekanan darah pada tekanan darah sistolik sebesar

4,28 mmHg dan tekanan darah diastolik sebesar 4,4 mmHg. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Varghese dan Joshi (2015) yang berjudul *"Effect of Music Therapy on Blood Pressure and Anxiety in Haemodialysis Patients"*. Dalam jurnal penelitian tersebut, dijelaskan bahwa terapi musik dapat mengurangi kecemasan dan menurunkan tekanan darah tinggi serta mempromosikan perasaan sehat dan benar benar merasa santai selama 4-5 jam pasien melakukan prosedur hemodialisa.

Puskesmas Lamepayung terletak di wilayah Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan ditemukan data di bagian penyakit tidak menular bahwa di Puskesmas Lamepayung masih cukup banyak penderita dengan hipertensi. Selama ini upaya yang dilakukan oleh pihak Puskesmas terhadap penanganan kasus hipertensi adalah dengan memberikan penyuluhan mengenai diet makanan bagi penderita hipertensi serta hidup sehat dengan berolahraga. Tetapi hal tersebut belum memberikan hasil yang memuaskan, karena disamping kurangnya kesadaran dari penderita juga karena masih rendahnya pengetahuan penderita itu sendiri akan timbulnya komplikasi yang berbahaya dari hipertensi. Sedangkan penatalaksanaan dengan menggunakan terapi musik klasik sejauh ini belum pernah diberikan dan juga belum pernah dilakukan penelitian terkait terapi musik klasik untuk menurunkan tekanan darah dan inilah alasan penulis melakukan penelitian di di wilayah kerja Puskesmas Lamepayung Kuningan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lamepayung Kabupaten Kuningan.

B. Rumusan Masalah

Penderita hipertensi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan serta berbagai macam pengobatan telah banyak dikembangkan baik pengobatan secara farmakologi, non farmakologi maupun terapi komplementer. Salah satu pengobatan komplementer yaitu dengan terapi musik klasik. Dengan demikian rumusan masalah penelitian ini adalah Adakah pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lamepayung Kabupaten Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lamepayung Kabupaten Kuningan

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tekanan darah sistolik pada penderita hipertensi sebelum dilakukan terapi musik klasik di wilayah kerja Puskesmas Lamepayung Kabupaten Kuningan

- b. Diketuainya tekanan darah diastolik pada penderita hipertensi sebelum dilakukan terapi musik klasik di wilayah kerja Puskesmas Lamepayung Kabupaten Kuningan
- c. Diketuainya tekanan darah sistolik pada penderita hipertensi setelah dilakukan terapi musik klasik di wilayah kerja Puskesmas Lamepayung Kabupaten Kuningan
- d. Diketuainya tekanan darah diastolik pada penderita hipertensi setelah dilakukan terapi musik klasik di wilayah kerja Puskesmas Lamepayung Kabupaten Kuningan
- e. Diketuainya pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah sistolik pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lamepayung Kabupaten Kuningan
- f. Diketuainya pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah diastolik pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lamepayung Kabupaten Kuningan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menulis karya ilmiah ini serta dapat menerapkan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan untuk pelaksanaan tri darma Perguruan Tinggi khususnya memberikan informasi tentang efektivitas pemberian terapi musik terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan kajian dalam meningkatkan kualitas profesi dalam proses pengaplikasian perawatan komplementer khususnya tentang terapi musik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian tentang pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah khususnya untuk terapi penyakit hipertensi.

